

Rinduku

Ada yang membisikkan dalam angan
Melayang
Merayu angin malam
Aku rindu, bisiknya

Bintang-bintang di langit
Menyibak mendung menggantung
Terbawa angin malam
Rasa itu, rinduku warna biru

Jika untaian romantika kehidupan
Bertaut cinta di antara pekerjaan
Raga lelah dijaga kecapaian
Rindu, menunggu di jendela

Langit mengalirkan hujan
Malam makin larut, sepi menggigit
Tak ada puisi dalam sepi
Rinduku tertinggal di ruang wingit

Bantul, 02 Januari 2022

Kepada Ayah

Hanya ayah yang kurindukan
Kasihnya tulus tanpa batas
Ingin kukenang indahny sore
Ingin abadikan semua kenangan

Cita-cita indah di waktu kecilku
Kasih sayangnya terus terkenang setiap waktu
Biarkan hatiku tenang
Kasih sayangnya untuk keluarga

Ayah, tenanglah di alam sana!
Hanya doa yang dapat aku langitkan
Semoga Tuhan mengasihi
Semoga damai di surga abadi!

Bantul, 02 Januari 2022



Sri Wijayati, S.Pd. Lahir di Bantul, 15 September 1960. Pekerjaan Pensiunan. Tinggal di Kretek lor, Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Aktif di Grup Sastrawan Jawa Bantul Paramarta, dan #Selasasastra. Buku antologi puisi karya sendiri: “Seindah Senyummu” (2019). dan,” Rembulan Purnama di Langit Yogyakarta” (2020). “Senandung Rindu,” (2021). Buku karya bersama: “Saat Alam Bicara” (2020). “Hujan dan Api di Punggung Pertiwi” (2020), Risalah Ikrar” (2020), “Romantika Cinta Dalam Aksara”(2020). “Omnibus”(2020), “Berkat Pandemi” (2020). ”Pijar Napas September” (2020). “Taman Hujan”(2020). Hujan Pertama di Bulan Purnama” (2021), “ Narasi Bait Waktu”(2021), “De Mantans” (2021), “Maafkan Kata-kata” (2021), “Puisi ASU”(2021), “Move On” (2021), dan menulis geguritan, dan lainnya. WA. 081215740878.

Catatan

Rindu memang tidak selalu kepada kekasih, tetapi bisa keindahan alam, bisa pada orang tua, atau juga pada anak. Menulis puisi menyajikan perihal kerinduan, memang harus jeli, sehingga kerinduannya bisa dikenali, Dua puisi Sri Wijayati, yang mencoba ‘menggambar’ kerinduan dengan kata, membayangkan ayahnya. Mungkin pengalaman masa kecilnya yang mengingatkan kerinduan akan ayahnya, atau pertemuan terakhir pada ayahnya, menyita kenangan yang kuat, sehingga seringkali ia ingat akan ayahnya. Rindu terhadap ayahnya yang sudah tiada, berbeda dengan rindu akan kenangan masa mudanya. Seringkali rindu semacam ini disajikan secara cair, setidaknya seperti dua puisi Sri Wijayati, tetapi tak mengurangi makna puisinya.

Sri Wijayati memang perlu membaca puisi dari banyak penyair, agar bisa mengenali pilihan kata dalam menulis puisi. Kata yang sering diucapkan secara lisan, lebih2 diucapkan oleh anak-anak, perlu dipikir ulang untuk digunakan. Semangat Sri menulis puisi luar biasa, dan semangat itu perlu diimbangi secara teknis, dan dari segi ini perlu untuk dituntaskan.

Jangan lelah menulis puisi dan teruslah belajar.

